

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu bekerjasama dengan orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia memiliki etika yang melekat dalam setiap interaksi yang dilakukan manusia dengan sesama. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai baik atau buruknya sebuah tindakan. Secara etimologis etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*Ethos*” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Etika juga dapat diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai sesuatu yang benar dan salah yang dianut masyarakat. Perilaku menjadi objek pembahasan etika, karena dalam perilaku manusia menampilkan berbagai model pilihan atau keputusan yang masuk dalam standar penilaian atau evaluasi, apakah perilaku itu mengandung kemanfaatan atau kerugian baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Dalam dunia kerja, setiap pekerja dari berbagai profesi harus mengedepankan sikap atau perilaku etis dalam melaksanakan kewajibannya dalam bekerja. Begitu juga dengan akuntan yang diharapkan selalu berperilaku etis dalam menjalankan tugasnya. Pada dewasa ini terdapat banyak kasus yang

berkaitan dengan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, maka tidak heran bahwa akuntan mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang akuntan ini dapat berdampak negatif pada tingkat kepercayaan publik.

Pelanggaran etika oleh seorang akuntan dapat dihindari jika seorang akuntan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai etika profesi akuntan. Tujuan profesi akuntan adalah untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik. Menurut Sukrisno Agoes, 2009 dalam Sari (2015) faktor kunci citra profesi akuntan adalah keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa dan tingkat ketaatan serta kesadaran para akuntan dalam memenuhi kode etik profesi akuntan.

Beberapa kasus skandal yang terjadi karena akuntan yang tidak menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik salah satunya yaitu Enron Corp dan Kantor Akuntan Publik “*The Big Four*” Andersen. Enron Corp merupakan perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat yang bergerak di bidang *industry energy* dimana para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Kasus ini terungkap saat Enron mendaftarkan kebangkrutannya ke pengadilan Saat itu terungkap, terdapat hutang perusahaan yang tidak dilaporkan, yang menyebabkan nilai investasi dan laba yang ditahan berkurang. KAP Andersen mempertahankan Enron sebagai klien

perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas kebangkrutan Enron.

Kasus lain yang serupa adalah Kasus *British Telecom* dan *Price Waterhouse Coopers* (PWC) yang merupakan Kantor Akuntan Publik “*The Big Four*”. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Sejak tahun 2017 muncul *fraud* akuntansi di *British Telecom*. *Fraud* ini berdampak pada reputasi kantor akuntan publik dan mencoreng profesi akuntan publik. *Fraud* ini gagal dideteksi oleh PWC justru berhasil dideteksi oleh *whistleblower* yang dilanjutkan dengan akuntansi *forensic*. Dalam kasus ini terbukti bahwa *British Telecom* membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Hal ini menyebabkan *British Telecom* menurunkan GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utangnya yang tidak dilaporkan.

Kasus skandal akuntan juga terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). PT KAI terdeteksi terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Kasus ini berkaitan dengan pelanggaran kode etik profesi akuntan. Kasus ini merupakan bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan tahun 2005 dan dicatat mendapatkan keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Setelah diteliti lebih rinci perusahaan justru mengalami kerugian sebesar Rp 63 Miliar.

Masih terdapat banyak skandal akuntan seperti Kasus Mulyana W Kusuma, Kasus Kredit Macet BRI Cabang Jambi 2010, Kasus Malinda Dee – Citibank, Kasus WorldCom, dan kasus lainnya.

Melihat kasus pelanggaran etika diatas, ilmu pengetahuan tentang etika profesi akuntan sangat diperlukan oleh mahasiswa akuntansi dimana mereka kelak akan bekerja menjadi seorang akuntan di masa yang akan datang. Ilmu pengetahuan tersebut sangat penting mereka dapatkan ketika berada di bangku perkuliahan. Tidak menutup kemungkinan ilmu yang mereka dapatkan akan berbeda ketika mereka sudah berada di dunia kerja. Lingkungan kerja juga berpengaruh pada etika seseorang, ketika lingkungan kerja kurang baik tidak menutup kemungkinan akan berperilaku tidak etis.

Faktor individu berpengaruh dalam tingkat kemampuan pengambilan keputusan yang etis seseorang seperti *machiavellian*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran etika terkait dengan faktor tersebut.

Faktor individual yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis adalah *Machiavellian*. Dalam penelitian Richmond (2001) menunjukkan bahwa karakter diri *machiavellian* mempengaruhi perilaku etis. Dalam penelitiannya mencari tahu hubungan paham *machiavellian* yang membentuk tipe kepribadian yang disebut sifat *machiavellian* dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema etika. Penelitian Puspitasari (2012) menyatakan bahwa *machiavellian* merupakan sifat yang memiliki sikap manipulatif.. Dari penelitian ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat manipulatif

seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima sikap tidak etis seseorang dalam menghadapi dilema etika.

Sikap etisnya seseorang tidak lepas dari pengaruh keyakinan yang dianut oleh seseorang. Menurut Woodbine, 2009 dalam Wati dan Sudibyo (2016) mengatakan bahwa hampir semua sistem kepercayaan memiliki perintah untuk penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi juga perilaku etisnya.

Dalam penelitian ini akan dilakukan replikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Aziz dan Taman (2015) pada Universitas Negeri Yogyakarta karena terdapat keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian hanya menggunakan sampel mahasiswa akuntansi pada satu Universitas yaitu Universitas Negeri Yogyakarta sehingga perlu dilakukan Uji Validitas Eksternal untuk melakukan generalisasi hasil penelitian tersebut. Penelitian ini akan menggunakan sampel pada Universitas yang memiliki akreditasi A di Kota Semarang yang menurut BAN-PT menunjukkan kualitas pendidikan pada universitas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu religiusitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel moderasi serta menambahkan jumlah sampel sehingga nanti hasil pengujiannya menjadi lebih valid. Berdasarkan latar belakang maka judul untuk penelitian ini adalah: “Pengaruh *Machiavellian* terhadap



Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Religiusitas sebagai variabel moderasi”

## 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apakah *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah religiusitas memperlemah hubungan antara *machiavellian* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu :

1. Menguji pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Menguji pengaruh religiusitas dalam memengaruhi hubungan antara *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

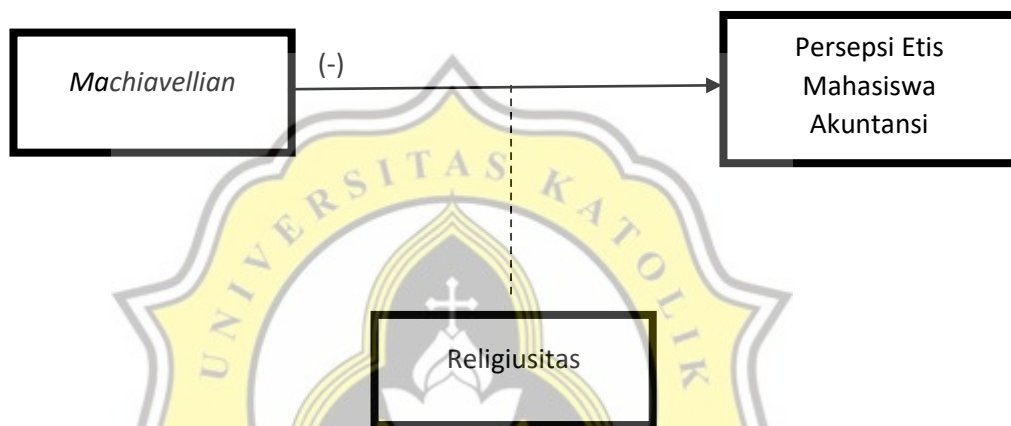
1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh *machiavellian* yang dipengaruhi oleh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lainnya.

## 2. Kontribusi Praktik

Bagi universitas di Semarang, riset ini berguna untuk memperbaiki praktik yang digunakan pada Program Studi Akuntansi atau Universitas dalam meningkatkan persepsi etis mahasiswa.

### 1.5 Kerangka Pikir



Kerangka pikir menjelaskan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi yang akan menentukan mahasiswa berperilaku etis saat bekerja menjadi akuntan nantinya. Faktor yang digunakan adalah *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Latar belakang penelitian Toriq Ibnu Aziz & Taman (2015) yaitu melihat masih banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan. Dengan diberikannya mata kuliah etika bisnis dengan harapan akan memberikan pemahaman kepada mahasiswa akuntansi tetapi faktanya perilaku etis mahasiswa akuntansi masih rendah.

Faktor yang diperkirakan akan memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah *machiavellian* Individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang tidak etis. Dengan kata lain, semakin tinggi sifat *machiavellian* maka semakin rendah persepsi etisnya.

Religiusitas memengaruhi hubungan *machiavellian*. Religiusitas yang berbanding terbalik dengan *machiavellian*. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki tingkat *machiavellian* yang rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti termotivasi untuk meneliti kembali karena terdapat keterbatasan pada penelitian sebelumnya dimana hanya menggunakan satu sampel saja. Penelitian ini akan menggunakan sampel Universitas dengan akreditasi A yang ada di Semarang. Variabel independen yang digunakan adalah *machiavellian* dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

